

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh adalah semua interaksi orang tua dengan anaknya. Dimana orang tua bertugas sebagai pemberi dorongan dan pemberi pengetahuan pada anaknya saat merubah perilaku, menerima nilai-nilai yang benar supaya anak mandiri, tumbang dengan cerdas, kebutuhan fisik yang sehat dan memiliki sifat-sifat yang bagus seperti percaya diri, rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki sahabat dan orientasi pada kehidupan (Tridhonanto, 2014).

Pola asuh sangat berpengaruh pada sifat, kepribadian dan perilaku anak Helmawati, 2014). Pola asuh juga menjadi kebiasaan orang tua saat memimpin, mengasuh dan memimpin anak (Bahri, 2014).

b. Jenis – jenis

Menurut (Helmawati, 2016) ada beberapa macam bentuk pola asuh, diantaranya :

1) Pola Asuh Otoriter (*Parent Orient*)

Pola asus otoriter (*parent oriented*) biasanya

memakai bentuk pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Pola asuh ini mengutamakan semua peraturan dan harus ditaati anaknya (*win lose solution*). Pola asuh ini memaksa anak untuk mengikuti pendapat dan keinginan yang menyenangkan diri sendiri tanpa kritik dari anak, tidak boleh membantah dan harus mengikuti semua perintah, pada pola ini anak akan susah mandiri.

2) Pola Asuh Permisif (*Children Cetered*)

Pada pola asuh ini memakai komunikasi satu arah (*one way communication*) pada pola asuh orang tua mempunyai kekuasaan penuh saat keluarga terkhusus pada anaknya tetapi anak tetap bisa memutuskan keinginannya sendiri biarpun orang tua setuju atau tidak. Pola children centered sifat anak yang manja dan kurang percaya, cenderung membebaskan anak mengikuti keinginannya walaupun tindakannya tidak sesuai nilai-nilai dan norma.

3) Pola Asuh Demokratis

Biasa memakai komunikasi dua arah (*two way communication*). Anak dan orang tua bekedudukan sejajar. saat mengambil keputusan dipertimbangkan bersamaan dan menguntungkan kedua pihak (*win-win solution*) tidak berbuat tindakan semena-mena dan tidak memaksakan

kehendak tanpa komunikasi dulu, anak memiliki sifat percaya diri dan memiliki hubungan yg baik dengan teman seumurannya.

c. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh anak ialah (Edwards, 2006) :

1) Pendidikan orang tua

Untuk mengasuh anak dengan benar perlu adanya pendidikan dan pengalaman dari orang tua yang baik. Ada berbagai cara untuk menyiapkan diri sebelum melakukan pengasuhan yaitu terlihat aktif pada setiap pendidikan anak, memperhatikan semua sesuatu pada orientasi tentang masalah anak, selalu mengusahakan memberi waktu untuk anak dan menilai perkembangan anak setam kepercayaan anak. Orang tua berpengalaman lebih siap dan lebih bisa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (Supartini, 2004).

2) Lingkungan

Lingkungan dapat menjadi pengaruh perkembangan anak, maka sebab itu lingkungan juga bagian untuk mewarnai pola asuh orang tua pada anak.

3) Budaya

Budaya berpengaruh pola asuh hal ini karena mengikuti pengalaman masyarakat untuk merawat anaknya. Sebab dari pengalaman masyarakat pola ini berhasil guna merawat dan mendidik anak. Beberapa orang tua berharap nantinya anak bisa berbaur dengan masyarakat sekitar. (Anwar, 2000 saat Edwards, 2006)

2. Toilet Training

a. Definisi

Toilet training adalah sebuah pelatihan dan mengajarkan untuk anak saat mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) (Zaivera, 2008).

Toilet training sebuah upaya saat melatih anak agar bisa buang air di *toilet*, bisa melepas celana dan berjongkok serta dapat membersihkan kotoran dan memakai celana (Nirwana, 2011).

b. Tanda Kesiapan Anak Melakukan Toilet Training

Andaikata anak sudah bisa melakukan *toilet training* saat BAK dan BAB. Dan keberhasilan dan kegagalan dipengaruhi faktor interen dari diri anak sendiri dan faktor eksteren karena orang tua dan lingkungannya. Menurut Warner (2007) berhasil atau tidaknya toilet training tergantung pada cara orang tua dan niat dari anak seperti:

1) Kebiasaan Fisik

Pada kebiasaan fisik dimana terlihat anak sudah lebih kuat dan bisa melakukan sesuatu secara mandiri, daitandai dengan anak bisa duduk, berdiri dan akan mudah jika dilatih *toilet training*, dapat jongkok dan berdiri di toilet selama 5-10 menit dan dapat membuka celana sendiri (Hidayat, 2008).

2) Kebiasaan Psikologis

Kebiasaan psikologis ini merupakan dimana lingkungan yang nyaman sangat berguna untuk anak mengontrol dan konsentrasi saat merangsang buang air kecil ataupun besar (Hidayat, 2008)

3) Kebiasaan Intelektual

Dikatakan bisa jika anak paham apa itu buang air kecil atau buang air besar dan mudah saat mengontrol, bisa paham saat sudah waktunya buang air dan menjadikan anak mandiri (Hidayat, 2008).

(Wong, 2009) ada kesiapan fisik yang perlu diketahui meliputi :

1) Kesiapan fisik

- a) Kontrol volunteer sfingter anal dan uretal, diusia 18-24 bulan.

- b) Bisa tidak mengompol 2 jam, jumlah popok basah berkurang, tidak mengompol saat tidur siang.
- c) Buang ari besar sudah teratur.
- d) Keterampilan motoric kasar yaitu membuka pakaian.
- e) Keterampilan motoric halus yaitu membuka pakaian.

2) Kesiapan Mental

- a) Mengenali pentingnya BAB atau BAK.
- b) Keterampilan komunikasi verbal atau non verbal untuk menunjukkan keinginan saat ingin buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK).
- c) Keterampilan kognitif untuk menirukan perilaku yang tepat dan mengikuti perintah.

3) Kesiapan psikologis

- a) mellihatkan keinginan untuk menyenangkan orang tua.
- b) Bisa duduk di toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa goyang atau jatuh.
- c) Ingin tahu kebiasaan toilet orang dewasa atau kakak.
- d) Tidak sabar jika popoknya basah atau kotor meminta cepat diganti.

4) Kesiapan orang tua

- a) kenali tingkat kesiapan anak.
- b) Luangkan waktu mengajarkan toilet training.
- c) Tidak stres, cerai, pindah rumah atau bepergian

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Toilet Training

Ada beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi kesiapan toilet training pada anak yaitu sebagai berikut:

1) Minat

Minat tumbuh dari 3 jenis pengalaman :

- a) Menemukan sesuatu yang menarik
- b) Anak belajar melalui proses meneliti dengan orang yang dicintai atau dikagumi lalu anak-anak mengambil pola perilaku orang lain dan menjadikan juga pola perilaku mereka.
- c) Dapat berkembang melewati bimbingan dan pengarahan orang yang sudah mahir saat menilai kebiasaan anak
Ketiga, mungkin berkembang melalui bimbingan dan pengarahan seseorang yang mahir menilai kebiasaan anak.

Jika kebiasaan intelektual pada anak sudah berkembang maka anak bisa tahu tentang perubahan yang ada pada dirinya, seperti perubahan tubuh dan membandingkan dengan rekan seumurannya dan yang lebih dewasa. Hingga jika ada pengarahan dari orang dewasa maka anak akan lebih cepat saat melakukan *toilet training* (Hidayat,

2008).

2) Pengalaman

Pengalaman adalah bentuk cara mendapatkan kebenaran pengetahuan, dimana dengan melakukan hal yang pernah dilakukan untuk memecahkan masalah (Notoatmodjo, 2003).

3) Lingkungan

Lingkungan juga faktor pengaruh perkembangan dan pembentukan perilaku seseorang baik lingkungan fisik ataupun sosio psikologis (Sudrajat, 2008).

d. Cara Melakukan Toilet Training Pada Anak

1) Teknik Lisan

Teknik ini adalah cara melatih anak melalui intruksi dengan kata-kata sesudah maupun sebelum buang air, cara ini sering dilakukan oleh kebanyakan orang tua, dengan cara ini persiapan psikologis anak akan menjadi semakin matang dan membuat anak bisa melakukan dengan baik dan benar (Hidayat,2008).

2) Teknik Modeling

Teknik ini adalah cara melatih anak dengan memberi contoh, dampak negatifnya apabila cara yang di contohkan salah maka anak akan menirukannya dan kebiasaan salah.

e. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Toilet Training Pada Anak

Menurut Supartini (2004) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi toilet training diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Faktor internal :

a) Usia anak

Anak harus diajarkan sesuai dengan usianya. Sebab, jika diajarkan sebelum waktunya dapat menyebabkan kegagalan secara fisik dan psikologis.

b) Status Kesehatan

Status kesehatan anak juga menjadi pengaruh pada keberhasilan *toilet training*. Sebab, pada pelatihan kondisi fisik dan mental harus sehat.

2) Faktor Eksternal

a) Sosial Ekonomi

Jika ekonomi orang tua anak baik, maka dapat memberi fasilitas untuk anak yang memadai sehingga dapat mencapai keberhasilan pelatihan.

b) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan ibu juga berpengaruh untuk mudah dan tidaknya anak mengerti dan memahami pada proses pelatihan. Pendidikan juga sangat diperlukan

ibu untuk perkembangan anaknya.

c) Pengalaman

Ibu yang mempunyai pengalaman sebelumnya akan lebih mudah merawat dan mengajarkan anak tentang *toilet training*.

d) Peran

Peran ibu sangatlah penting pada perkembangan anak, karena kurangnya waktu ibu untuk anak dapat menjadi kegagalan pada pengajaran *toilet training*.

e) Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan juga mempengaruhi cepat dan lambatnya saat pengajaran *toilet training* pada anak.

Jika pengetahuan ibu lebih baik maka akan lebih cepat dan begitu pula sebaliknya.

f) Perilaku

Perilaku positif dan baik pada seorang ibu dan tidak menghukum anak bila gagal akan memberikan dampak yang positif juga pada pengajaran *toilet training*.

f. Faktor Yang Mendukung Keberhasilan Toilet Training Pada Anak

Menurut Warner, (2007)

1) Tersedianya Toilet

Toilet tentunya hal utama yang harus dipenuhi saat

pengajaran *toilet training*, dimana orang tua bisa mengenalkan dan memberikan contoh pada penggunaan toilet. Usahakan memberikan toilet yang bersih dan tidak licin agar tidak berbahaya bagi anak dan memberi kenyamanan pada anak, memakai kloset duduk akan lebih menguntungkan orang tua karna lebih aman dan juga memudahkan orang tua saat pemberian contoh.

2) Pakaian untuk pengajaran penggunaan toilet

Pakaian yang baik untuk anak yang sedang saat proses tumbang pada pengajaran *toilet training* yaitu memakai celana pinggang karet, velcro dll yang memudahkan anak saat membuka celana.

3) Komunikasi

Bicarakan pada anak tentang kesiapan anak untuk memulai pelatihan *toilet training*. Komunikasikan terlebih dahulu tentang langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan jelaskan secara pelan sampai anak memahami.

3. Anak Usia Prasekolah

a. Definisi

Usia prasekolah merupakan usia 3-6 tahun dimana diusia ini anak mulai mengimajinasikan suatu hal, memiliki rasa percaya diri dan kekuatan. membentuk dan membangun

sistem tubuh saat melakukan ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri (Potts & Mandeleco, 2012).

b. Ciri- ciri Anak Prasekolah

Berusia 3-6 tahun, sering di taman kanak-kanak, meliputi aspek fisik, emosi, sosial, dan kognitif anak. ciri fisik sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) pada tubuhnya. (Patnomodewo, 2010) Ciri sosial anak bersosialisasi pada orang terdekat. Mempunyai satu atau dua sahabat, dan bisa berganti, anak senang bermain sama teman. Ciri emosional biasa mellihatkan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah kadang dillihatkan anak, suak iri hati. Ciri kognitif anak prasekolah ialah terampil saat bahasa, senang mengoceh, khususnya saat kelompoknya.

B. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nirmawati Darwis, (2020) dengan judul Hubungan Pola Asuh Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler (2-3 Tahun) Di Desa Ajallasse Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone, Penelitian ini memakai penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini melibatkan 36 orang tua yang memiliki anak usia toddler (2 – 3 tahun) yang diambil dengan teknik total sampling. Hasil penelitian didapatkan data bahwa

sebagian besar responden memakai pola asuh demokratis sebanyak 30 responden (83,3%) dengan tingkat keberhasilan melakukan *toilet training* baik. Hasil uji *chi square* dengan *pearson chi-square* diperoleh nilai hitung $p = 0,00 < x = 0,05$ dan analisis tersebut dapat diartikan bahwa H^1 diterima yang artinya ada hubungan pola asuh dengan keberhasilan toilet training anak usia toddler (2-3 tahun) di desa Ajallasse Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arum Karunia Sari 2018 dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 2 – 4 Tahun Di PAUD Terpadu Aisyiyah Nur' Aini Yogyakarta, Penelitian ini memakai penelitian metode survey dengan pendekatan cross sectional, penelitian ini melibatkan 70 responden dengan memakai teknik pengambilan sampel total sampling. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memakai pola asuh demokratis sebanyak 62 responden (88,6%) dan berhasil saat melakukan *toilet training* sebanyak 49 responden (70%). Hasil uji statistik memakai *chi square* diperoleh *p value* $0,001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 2 – 4 tahun.
3. Penelitian yang dilakukan Dea Destiana 2017 dengan judul

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Di PAUD Lembaga Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (LPA) Yayasan Mujahidin Kota Pontianak, Penelitian ini memakai metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini melibatkan 52 responden dengan *Proportional Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa pola asuh yang terbanyak yang digunakan oleh responden adalah pola asuh demokratis sebanyak 25 responden (48,1%) dan hasil toilet training terbanyak dengan kategori baik sebanyak 28 responden (53,8%). Hasil uji *Kolmogrov – Smirnov* dengan nilai $p = 1,000 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan pola asuh orang tua terhadap pelaksanaan toilet training pada anak di PAUD LPA Yayasan Mujahidin.

4. Penelitian yang dilakukan Nur Afni 2017 dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra sekolah Di PAUD AL – HIJRAH Di wilayah Kerja Puskesmas Ladongi Jaya Kabupaten Kolaka Timur, Penelitian ini memakai pendekatan *cross sectional*, penelitian ini melibatkan sebanyak 32 responden dengan *purposive sampling* . Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar mempunyai pola asuh permisif. Hasil uji statistik dengan memakai *chi square* didapatkan nilai *p value*

= 0,000 < 0,05 sehingga hasil uji statistik dapat diartikan H^0 ditolak dan H^1 diterima berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di PAUD Al-Hijrah.

5. Penelitian yang dilakukan Rizka Fitria Navis 2019 dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Kartika IV-14 Kebonsari Jember, Penelitian ini memakai teknik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini melibatkan 33 responden dengan memakai teknik total sampling. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memakai pola asuh otoriter sebanyak 24 responden (72,7%) dan sebagian besar penerapan toilet training pada anak dengan kategori cukup sebanyak 18 responden (54,5%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh hasil *p value* = 0,000 < 0,05 sehingga dapat diartikan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan penerapan *toilet training* pada anak usia prasekolah.
6. Penelitian yang dilakukan Sutik (2017) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usi Prasekolah Di TK Pembina Semampir Kediri, Penelitian ini memakai observasional analitik dengan pendekatan study cross

sectional, penelitian ini melibatkan 40 responden dengan memakai kuesioner. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memakai jenis pola asuh otoriter sebanyak 21 responden (52,5%) dan sebagian besar penerapan toilet training dengan kategori cukup berhasil sebanyak 27 responden (67,5%). Hasil analisis dengan korelasi spearman rank diperoleh hasil nilai korelasi positif 0,789 dengan $p\ value = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa H^0 ditolak dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di TK Pembina Semampir Kediri.

7. Penelitian yang dilakukan Ari Damayanti, (2016) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Aisyiyah Surabaya, Penelitian ini memakai metode observasional analitik dengan pendekatan study cross sectional, penelitian ini melibatkan 40 responden dengan memakai teknik purposif sampling. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memakai jenis pola asuh otoriter sebanyak 21 responden (52,5%) dan 27 responden (67,5%) cukup berhasil saat melakukan pelatihan toilet training. Hasil analisis memakai korelasi spearman

rank diperoleh hasil nilai positif 0,789 dengan $p\ value = 0,000 < 0,05$ dapat diartikan H^0 ditolak dan terdapat korelasi yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di TK Aisiyyah Surabaya.

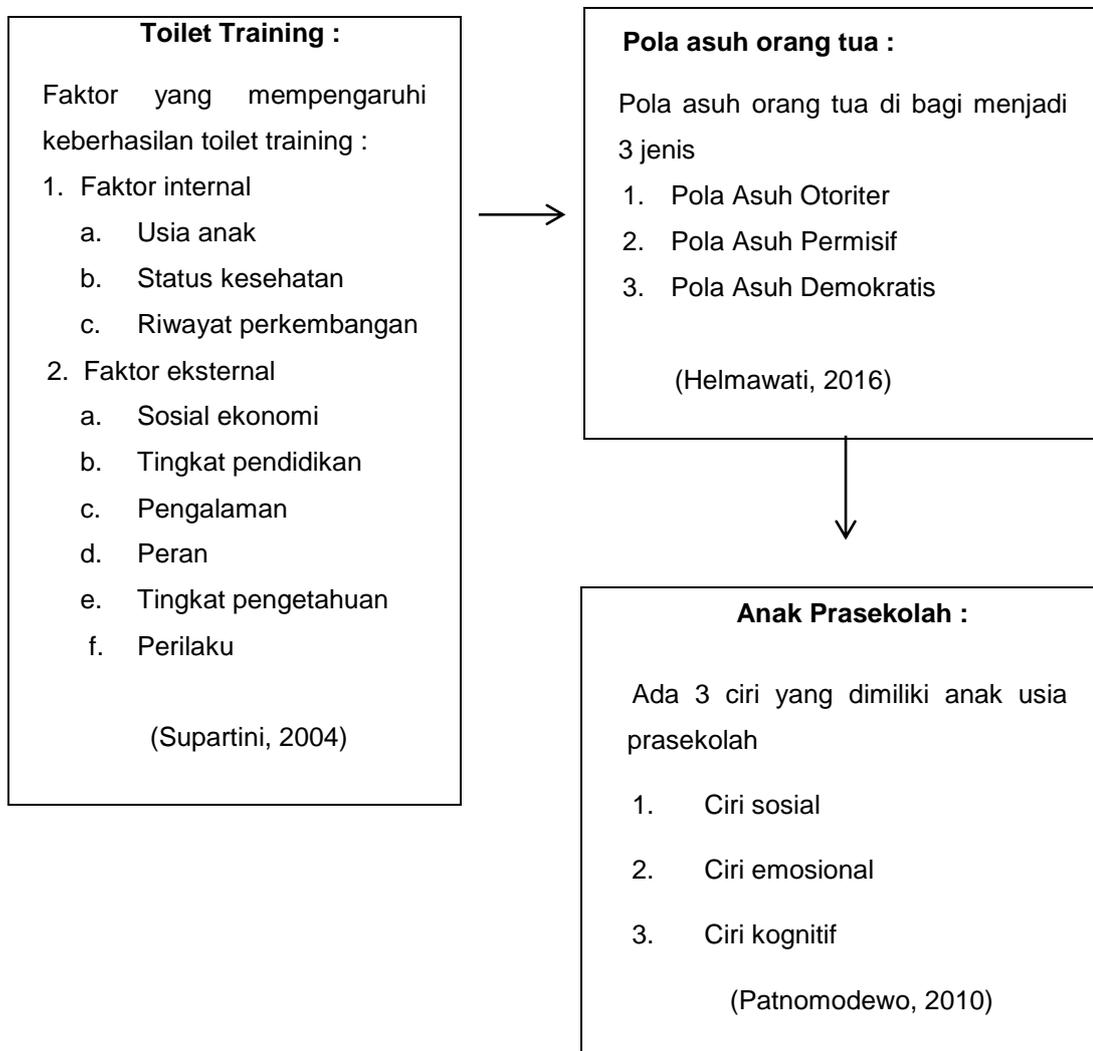
8. Penelitian yang dilakukan Murni Asih Arining Tyas 2021 dengan judul Hubungan Pola Asuh orang Tua Dengan Perkembangan Kemandirian Mengontrol Buang Air Besar Dan Buang Air Kecil Pada Anak Usia 3 Tahun Di Desa Jatisari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Tahun 2012, Penelitian ini memakai survey dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini melibatkan seluruh ibu yang memiliki anak usia 3 tahun di Desa Jatisari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Tahun 2012 sebanyak 83 responden dengan teknik sampling memakai *purposive sampling* . Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memakai jenis pola asuh demokratis sebanyak 54 orang (79,4%) dan sebagian besar responden yang mempunyai kemandirian yang baik sebanyak 41 orang (60,3%). Hasil hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kemandirian mengontrol BAB dan BAK pada anak usia 3 tahun di Desa Jatisari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati dengan nilai $p\ value = 0,009 < 0,05$.

9. Penelitian yang dilakukan Lusi Lestari 2018 dengan judul Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis, Penelitian ini memakai kualitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini melibatkan 82 responden dengan teknik pengambilan sampel memakai teknik *puposive* . Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memakai jenis pola asuh demokratis sebanyak 63 responden (92,6%) dan tingkat keberhasilan responden melakukan toilet training dengan kategori berhasil sebanyak 63 responden (92,6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pola asuh ibu dengan pelatihan toilet training pada anak usia prasekolah (4 – 6 tahun) Di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis.
10. Penelitian yang dilakukan Solarin et al., (2017) didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap keberhasilan *toilet training*. Pada penelitian ini didapatkan data bahwa *toilet training* dimulai pada anak usia 12 bulan, dilakukan pada siang dan malam. Usia dianggap sebagai indikator paling umum untuk memulai *toilet training* . pada 36,9% anak-anak pelatihan toilet training berlangsung

selama 1-6 bulan.

C. Kerangka Teori Penelitian

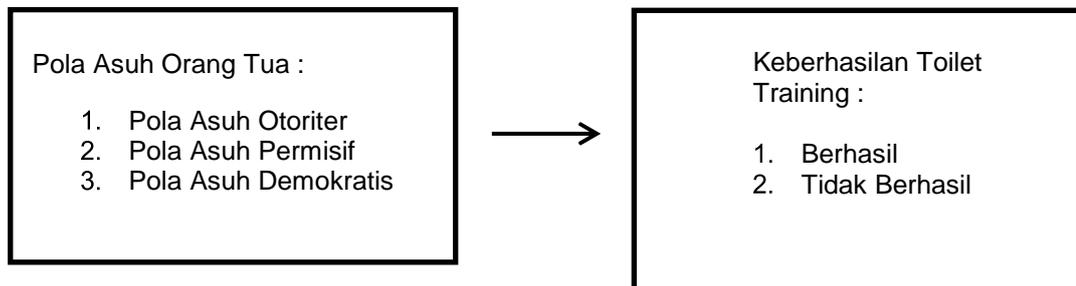
Kerangka teori adalah sekelompok konsep. deinisi dan proporsi yang berguna untuk mengetahui tentang fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antara variable, sehingga berguna saat menjelaskan dan meramalkan fenomena (Sugiono,2010)



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian adalah suatu urutan dan visualisasi hubungan atau kaitan antara satu terhadap konsep yang lainnya antara variable yang satu dengan variable yang lainnya dari masalah yang diteliti (Notoatmodjo, 2012).



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu patokan untuk jawaban sementara penelitian atau sebagai dugaan sementara yang kebenarannya akan dibuktikan saat sebuah penelitian tersebut (Notoatmojo, 2016). Hipotesis saat penelitian adalah sebagai berikut

H^1 : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah (3 – 6 tahun).

H^0 : Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah (3–6 tahun).